

**LANDASAN AJARAN ASTA BRATA DALAM KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH DI SMA N 7 LUWU TIMUR**

Oleh

Nyoman Sudarmiati**SMA N 7 Luwu Timur**Email: smaburnyoman86@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini adanya kecenderungan seorang Pemimpin yang bersikap terlalu keras dan membatasi diri bergaul dengan bawahannya, demi untuk menjaga kewibawaan. Mengingat sikap yang terlalu keras dan membatasi diri yang berlebihan itu menyebabkan situasi kerja kurang harmonis, dan cenderung menyebabkan jurang pemisah antara atasan dengan bawahan, sehingga tidak dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan fenomena tersebut yang mana jika dibiarkan terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan kesenjangan sosial antara Kepala Sekolah dengan bawahannya maka penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul Landasan Ajaran *Asta Brata* Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMA N 7 Luwu Timur. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah teori Fungsional Struktural, teori Kepemimpinan, dan teori Behavioristik. Landasan konsepsi ajaran *Asta Brata* dalam Pembentukan “Kepemimpinan Hindu” di SMA N 7 Luwu Timur adalah *Asta Brata* itu sendiri dan Bagian-bagiannya

Kata kunci: Landasan, *Asta Brata*, Kepemimpinan, Kepala Sekolah

I. PENDAHULUAN

Di era krisis multidimensional sekarang ini, ditandai dengan lemahnya dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik dalam sektor politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, mental, moral, spiritual serta kepemimpinan memunculkan pertimbangan dari para tokoh keagamaan untuk menjadikan Agama sebagai motivator bagi masyarakat yang memeluknya dan meningkatkan fungsi-fungsi agama sebagai pengendali moral dan perbuatan para pembangun, rendahnya kualitas sumber daya manusia masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi Nasional penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mulyasa 2004:4).

Seorang pemimpin ideal memiliki intelegensi untuk melihat kedalam situasi yang sedang terjadi, dan paham akan sulitnya mengemban peran sebagai seorang pemimpin. Menjadi seorang pemimpin tidak hanya sekedar memegang pangkat dan menggunakan kekuasaan. Konsep kepemimpinan sangat berifat subyektif, itu sebabnya ada begitu banyak ragam dan tingkatan kepemimpinan dalam masyarakat dan dunia pendidikan. Seorang pemimpin yang sempurna adalah pemimpin yang mengerti apa artinya pemimpin dan apa artinya dipimpin (Aden dalam juliana , 2012:3).

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program

pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, Kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga. Dalam pelaksanaan tugasnya mendidik, guru memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, ada yang bersemangat dan penuh tanggung jawab, juga ada guru yang dalam melakukan pekerjaan itu tanpa dilandasi rasa tanggung jawab, selain itu juga ada guru yang sering membolos, datang tidak tepat pada waktunya dan tidak mematuhi perintah. Kondisi guru seperti itulah yang menjadi permasalahan di setiap lembaga pendidikan formal. Dengan adanya guru yang mempunyai kinerja rendah, sekolah akan sulit untuk mencapai hasil yang di harapkan (Mulyasa, 2004:26).

Melihat adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa dewasa ini terdapat kecenderungan daripada pemimpin yang bersikap terlalu keras dan membatasi diri bergaul dengan bawahannya, demi untuk menjaga kewibawaan. Mengingat sikap yang terlalu keras dan membatasi diri yang berlebihan itu menyebabkan situasi kerja kurang harmonis, dan cenderung menyebabkan jurang pemisah antara atasan dengan bawahan, sehingga tidak dapat tercapai tujuan yang diinginkan (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut yang mana jika dibiarkan terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan kesenjangan sosial antara Kepala sekolah dengan bawahannya maka penulis mencoba mengangkat skripsi dengan judul Penerapan Ajaran *Asta Brata* Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMA N 1 Rendang, Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). sebagai lembaga pendidikan sangat bermanfaat, akan tetapi dipandang perlu untuk mengetahui Penerapan ajaran *Asta Brata* tersebut.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Arikunto (2002:12) menyatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristiwa dan peristiwa. Penelitian ini di susun berdasarkan data yang didapatkan di lapangan atau observasi baik melakukan pencatatan, pengamatan maupun wawancara. Berikutnya data yang di peroleh berdasarkan gambar, catatan dan buku yang disebut dokumentasi Dan yang terakhir data yang diperoleh berdasarkan kajian kepustakaan. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan teknik Dokumentasi, Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan Teknik Analisis Data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Ajaran *Asta Brata*

Asta Brata yang berasal dari kata *Asta* yang berarti delapan, dan *Brata* yang artinya disiplin atau pengendalian diri. *Asta Brata* berarti delapan macam disiplin diri atau

pengendalian diri. Pengertian *Asta Brata* adalah suatu ajaran, petunjuk atau nasehat kepemimpinan yang diberikan oleh *Sri Rama* kepada sang *Wibisana* pada waktu penobatannya menjadi Raja di Negeri *Alengka Pura*. Begitu juga *Asta Brata* ini merupakan wejangna-wejangan kepemimpinan yang diberikan oleh *Sri Rama* kepada adiknya *Bharata* pada waktu dinobatkan sebagai *Raja Ayodhya Pura* untuk menggantikan kedudukan *Sri Rama* karena pembuangannya di hutan selama 12 tahun (pudja, 1984:54).

Asta Brata yang telah dilaksanakan oleh *Sri Kresna*, *Yudhistira*, *Empu Kuturan* (di Bali waktu beliau dipercaya sebagai Bhagawanta atau penasehat Raja) begitu juga oleh *Sri Rama*, mengandung definisi sebagai “delapan sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu *Indra Brata*, *Yama Brata*, *Surya Brata*, *Candra Brata*, *Bayu Brata*, *Kuwera Brata*, *Baruna Brata*, dan *Agni Brata*” (Rai Sdharta, 2010:1).

3.2 Landasan Ajaran *Asta Brata* Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMA N 7 Luwu Timur

Ajaran *Asta Brata* dapat dilihat dari contoh yang telah ada. Salah satu pemimpin yang telah melakukannya adalah *Sri Rama* dalam cerita dan *Kekawin Ramayana*. Dimana pada *Kekawin Ramayana*, *Sri Rama* memberikan wejangan tentang ajaran-ajaran *Asta Brata* kepada *Wibisana* yang hendak memimpin *Alengka* untuk menggantikan kakaknya *Rahwana* yang telah gugur dalam medan perang. Berikut beberapa kutipan dari *Kekawin Ramayana* Sargah 24 yang diberikan oleh *Sri Rama* kepada *Wibisana* yang mengandung ajaran-ajaran *Asta Brata*:

Prayatna ring ulah atah ngwang Prabhu
Maweha tuladan tiru ñing sarat
Yadin salah ulah sãrat kabeh
Pananda pada sang naawng rat timut

(*Kekawin Ramayana Sargah 24.50*)

Terjemahannya:

Berhati-hatilah berbuat apalagi menjadi pemimpin (Prabhu). Berilah contoh yang patut diturut oleh masyarakat. Kalau salah berbuat hancurlah masyarakat seluruhnya. Sebab masyarakat pemimpin rakyatlah yang akan diturut (Warna, 1987:480-481).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, pemimpin haruslah selalu memiliki *wiweka* (sikap berhati-hati) terhadap segala tingkah lakunya serta terhadap keputusan yang diambilnya. Karena rakyat yang dipimpinnya (bawahannya) akan mengikuti segala contoh perbuatan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Sehingga seorang pemimpin lengah sedikit saja, maka akan dapat mengakibatkan kehancuran bagi rakyatnya. Ajaran yang lainnya terdapat pada kutipan berikut:

Lawanira kinonaken katwanga, apan ana bahatara munggwingsira Wwlung hyanga
pupul ryawk sang Prabhu Dumeh sira maha prabhawasana

(*Kekawin Ramayana Sargah 24.51*)

Terjemahannya:

Dan lagi beliau wajib dihormati, Karena ada kekuatan *Dewa* bersemayam pada diri beliau, Delapan *Dewa* manifestasinya Tuhan bersemayam pada diri beliau. Itulah sebabnya beliau sangat berwibawa tidak ada yang menyamainya (Warna, 1987:480-481).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa pemimpin akan dihormati oleh rakyatnya, tidak ada yang akan berani melawannya serta tidak ada yang akan mampu menyaingi wibawanya. Karena dipercaya bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena terdapat kekuatan *Dewa* yang ada pada dirinya. Dan juga terdapat delapan *Dewa* yang merupakan manifestasi dari Tuhan yang bersemayam pada dirinya. Para pemimpin seharusnya mampu membangun kepercayaan rakyat terhadapnya serta selalu menjunjung *dharma* (kebenaran) dalam kepemimpinannya. Hal ini dapat terwujud jika pemimpin itu sendiri dapat menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat pada *Asta Brata* dengan baik dan benar. Seperti kutipan di bawah ini :

*Sanghyang Indra, Yama, Chandra, Nilakwerabarunagni Nahan Wwalu sirata maka
angga sang bhupati Matang sira ninistha Astha Bratha*

(Kekawin Ramayana Sargah 24.50)

Terjemahannya:

Sanghyang Indra, Yama, Chandra, dan Bayu Sang Hyang Kwera, Waruna dan Agni itu semuanya delapan semua beliau itu menjadi pribadi sang Raja oleh sebab itulah beliau harus memuja, Asta Brata. (Warna, 1987:480-481)

Pada kutipan tersebut dijelaskan syarat untuk menjadi pemimpin. Yang mana pribadi seorang pemimpin hendaknya mencakup delapan sifat dewa tersebut serta dapat melaksanakan dan menjunjung tinggi ajaran *Asta Brata*. Selain di atas pada cerita *Ramayana* pun telah ditunjukkan bagaimana *Sang Rama* melakukan ajaran *Asta Brata* dalam melaksanakan kewajibannya untuk menegakkan *Dharma* dan membasmi *ADharma*. Seperti pada *Bala Kanda*, dimana di saat *Rama* di usir dari *Ayodya* karena permintaan dari ibu tirinya *Kaikeyi*. Beliau tidak melawan atau dendam terhadap ibunya tersebut (Suadnyana, 2020). Dengan wajah tenang penuh senyum dan bercahaya beliau menuju ke tempat pembuangannya di hutan *Dandaka*. Ini semata-mata dilaksanakan untuk memenuhi janji ayahnya, *Dasaratha* kepada istri yang sangat dicintainya tersebut sehingga tidak disebut *Adharma* karena telah melanggar *satya wacana* yang telah di buatnya. Beliau juga ingin agar rakyat *Ayodya* tidak terlalu mencemaskan beliau serta demi kesejahteraan rakyatnya kelak pada pemerintahan *Bharata*. Contoh yang lain adalah pada *Aranya Kanda* ketika beliau menghadapi sendiri 14.000 pasukan raksasa yang dipimpin oleh *Khara*, kakak dari *Surphanaka*. Hanya dengan berbekal busur dan panah beliau tetap menampakkan wajah tenang menghadapi para raksasa serta terus membasmi mereka dengan semangat yang berkobar-kobar seakan-akan segala yang ada disampingnya akan ikut musnah bersama dengan hancurnya pasukan raksasa itu.

Haricandara, yang menceritakan *Prabhu Haricandra* digambarkan sebagai raja yang berarti rakyat, memiliki watak dan pribadi mulia, dermawan, rendah hati, pengampun, penolong, mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat serta tidak membedakan satu orang dengan orang lain. Serta banyak lagi contoh yang lainnya. Oleh sebab itu para pemimpin hendaknya selalu melaksanakan ajaran *Asta Brata* demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dan wilayah yang dipimpinnya. Menjadi seorang pemimpin baik bagi diri sendiri maupun sebagai pemimpin mengatur kehidupan orang banyak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai rintangan dan halangan menghadang setiap saat, salah satunya adalah enam musuh yang ada dalam diri manusia yang sering disebut *Sad Ripu*. *Sad Ripu* yang terdiri dari *Kama* (keinginan), *Loba* (rakus), *Kroda* (marah), *Moha* (bingung), *Mada* (mabuk), dan *Matsarya* (iri hati) sangatlah mempengaruhi kepribadian seorang pemimpin . sehingga untuk menyeimbangkan suatu system kepemimpinan, seorang pemimpin haruslah memiliki acuan

segala tindakannya untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya maupun bagi dirinya sendiri.

Asta Brata yang terdiri dari sifat-sifat partikel yang kekal dari *Dewa Indra, Bayu, Yama, Surya, Agni, Baruna, Candra*, dan *Kuwera*, mengandung berbagai ajaran yang sangat berpengaruh dan menentukan berhasil tidak jalannya suatu pemerintahan. Adapun ajaran *Asta Brata* terdapat pada bagian-bagiannya yaitu sebagai berikut :

a. Indra Brata

Indra Brata, yaitu cara kepemimpinan yang mengikuti sifat *Dewa Indra* sebagai *Dewa hujan*. Dalam hubungan ini hendaknya para pemimpin seperti air yang berasal dari bawah terus menguap dan turun kembali menjadi hujan untuk member hidup semua makhluk di dunia ini. Makna yang terkandung dari pernyataan ini ialah bahwa seorang pemimpin hendaknya jangan lupa pada rakyat yang di pimpinnya. Hendaklah mereka selalu memperjuangkan rakyat untuk bebas dari penderitaan dan bahagia lahir batin. Sehubungan dengan sifat pemimpin yang diharapkan dapat seperti *dewa hujan*, berikut terdapat sebuah sloka:

*Annād bhawanti bhutāni
Parhjanyād annasambhawah,
Yajnad bhawati parjanyo
Yajnah karma samudbawah*

(Bhagawad Gita III.14)

Terjemahannya:

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan,adanya hujan karena *yadnya*, adanya *yadnya* karena *karma* (Pudja, 1999:87)

Dalam *sloka* ini dijelaskan bahwa kemakmuran itu datangnya dari hujan, dan hujan itu berasal dari *yadnya*. Jadi ajaran ini juga diharapkan pemimpin dapat mengajak seluruh rakyatnya selalu berbuat dengan bekerja pada bidang keahlian masing-masing rakyatnya sehingga terciptalah suatu kemakmuran sebagai tambahan, juga terdapat sloka sebagai berikut:

*Nihan bratani Sang Hyang Indra lapen
Sirangudan āken tumrepting jagat
Sira ta tuladanta Indra bratha
Subhanaya udanta manglyabirat*

(Kekawin Ramayana Sargah 24.53)

Terjemahannya:

Inilah bratanya *Sang Hyang Indra* yang patut diikuti, Beliauulah yang menurunkan hujan untuk kemakmuran jagat, beliau patut didikuti yang disebut *Indra Brata*, sangat utama tujuan itu yang menyebutkan rakyat (Warna, 1987:482-483)

Seorang pemimpin hendaklah mengikuti ajaran *Indra Brata*, karena *Indra Brata* memberikan ketauladan sifat yang baik seorang pemimpin untuk dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat, bawahannya serta untuk dirinya agar selalu berusaha menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

b. Yama Brata

Yama Brata, yaitu para pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat *Dewa Yama*. Dalam hubungan ini para pemimpin diharapkan menegakkan hukum secara benar dan adil, yang bersalah menurut hokum, harus dihukum dan yang tidak bersalah harus dilindungi. Hendaklah para pemimpin tidak memiliki sifat pilih kasih dalam menegakkan hokum, karena hal itu akan

dapat merugikan masyarakat dan Negara yang dipimpinnya. Sehubungan dengan sifat para pemimpin seperti *Dewa* keadilan, terdapat kutipan seperti berikut :

*Prihen temen dharma dhumaranang sarat,
Saraga sang sadhu sireka tutana, tan arta lan kama
Pidonya tan yasa. Ya çakti sang sajna dharma raksasa*

(Kekawin Ramayana 24.81)

Terjemahannya:

Utamakan benar hukum keadilan dan kebajikan yang dilindungi dunia, hendaknya cita-cita orang budiman itu diturut, yang tidak gelisah hendak mendapat harta, nafsu dan kemasyuran, adapun kemudian orang budiman ialah sebagai pelindung *Dharma*/beramal dan mengabdikan mempertahankan keadilan (Warna, 1987:486-487)

*Tasyāhuh sampranetāram
Rājānam satyavādinam
Samiksya kārīnam prājñam
Dharmakāmārtha kovidam.*

(Manawa Dharmasastra VII.26)

Terjemahannya:

Mereka menyatakan bahwa raja (pemimpin) adalah, penghukum yang bijaksana yang memvonis, hukuman, yang bicara benar, yang berbuat setelah mempertimbangkannya dengan layak, Arif bijaksana, dan yang mengetahui kebajikan, kesenangan dan kebenaran (Pudja, 1996:359)

Dari kutipan *Kekawin Ramayana* di atas, disebutkan bahwa tegaknya hukum apabila keadilan itu dijalankan sehingga dunia ini akan selalu terlindung dari kebatilan, apalagi yang menjalankan hukum itu (pemimpin) dapat meniru cita-cita orang budiman yang tidak pernah gelisah hendak mendapatkan harta dan kemasyuran, serta menjalankan suatu keadilan berdasarkan *Dharma* dan pengabdian (Yuniastuti, Trisdyan, & Suadnyana, 2020). Pada kutipan *sloka* yang terdapat pada *Manawa Dharmasastra* disebutkan bahwa pemimpin adalah orang yang dalam memvonis suatu permasalahan dengan bijaksana dan penuh pertimbangan yang arif. *Yama Brata* mengajarkan agar pemimpin menghukum orang yang berbuat salah layaknya *Dewa Yama* yang mengadili roh orang yang sudah meninggal. Karena segala sesuatu yang membuat rakyatnya merasa resah patutlah dilenyapkan, seperti pada kutipan *kekawin* berikut :

*Yama Bratha dumandha karma ala
Sirakana malung maling yar pejah
Umilwa kita malwa ngolah salah
Asing ngumamrang sarat prihpati*

(Kekawin Ramayana Sargah 24.54)

Terjemahannya:

Brata Sang Hyang Yama menghukum orang yang berbuat salah, Beliau lah yang menghukum roh pencuri kalau sudah mati, Patutlah kita menghukum orang yang bersalah, setiap yang membikin kacanya masyarakat patut dilenyapkan (Warna, 1987:482-483)

Dalam menegakkan hukum kepada rakyat yang bersalah hendaknya para pemimpin harus tegas dan konsekuen serta tidak memandang status maupun kedudukan sosial. Sehingga

ketertiban dan keamanan di masyarakat dapat ditegakkan”. Ajaran *Yama Brata* ini juga diharapkan agar pemimpin mengajak seluruh rakyatnya untuk selalu mematuhi hukum yang berlaku sehingga ketertiban dan keamanan dapat terlaksana dengan baik.

c. *Surya Brata*

Surya Brata, yaitu para pemimpin hendaknya mampu memberikan penerangan secara benar, adil dan merata kepada seluruh warga negaranya. Dalam hubungan ini pula hendaknya para pemimpin selalu berhati-hati dalam mengeluarkan keputusan, seperti layaknya matahari yang sangat berhati-hati dalam menyerap air yang ada di muka bumi ini (Untara & Rahayu, 2020). Pemimpin hendaknya pula dapat meniru perilaku matahari yang terus bekerja setiap hari yang selalu menerangi jagad raya walaupun gumpalan embun menghalangi sinarnya, matahari selalu terbit dengan berjalan dari timur ke arah barat menuju peraduannya. Matahari pun tidak pernah mengharapkan balasan akan kerja kerasnya (tanpa keterikatan). Adapun penerangan yang dimaksud dalam hal ini yaitu, pemimpin hendaknya selalu memberikan informasi yang benar kepada rakyatnya mengenai jalannya kepemimpinan yang dipimpinnya tanpa menutupi hal apapun. Pemimpin juga berkewajiban untuk meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Berikut kutipan *sloka* sehubungan dengan sifat dari *Surya Brata* :

*Tapatyādityavaccaisa
Caksum si ca manāmsi ca,
Na cainam bhuvi śaknoti
Kaścid apyabhi viksitum*

(*Manawa Dharmasastra VII.6*)

Terjemahannya:

(Dan) laksana matahari, Ia membakar mata. Dan hati, demikianlah tak seorang pun di dunia. Ini yang dapat menatapnya (Pudja, 1996:354)

*Bhatara rawi mengisep Welana
Endi kara sabeg-saneh denira
Samangkana kita talap pangguhen
Tatar gelis yaka suryabratha*

(*Kekawin Ramayana Sargah 24.55*)

Terjemahannya:

Bebratan *Sang Hyang Surya* adalah mengisap air. Tidak dengan tergesa-gesa tapi sangat berhati-hati Beliau. Demikianlah kamu contohnya yang nyata dilihat. Tidak tergesa-gesa itulah brata *Sang Hyang Surya* (Warna, 1987:482-483)

Dari kutipan *sloka* di atas, sifat kekuasaan seorang pemimpin diumpamakan seperti matahari yang tidak dapat ditatap dengan mata . kekuasaan seorang pemimpin pun diharapkan seperti itu, yang mana jika pemimpin sudah menerapkan sifat kepemimpinan laksana matahari yang selalu merata, benar dan adil maka tak ada seorang pun rakyat serta bawahannya yang berani menantanginya (menatapnya) (Untara, 2020). Begitu juga pemimpin hendaknya selalu berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak serta dalam mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan rakyatnya.

d. *Candra Brata*

Candra Brata yaitu para pemimpin hendaknya selalu dapat memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri dalam tugasnya sehari-hari, sehingga dengan demikian rakyat yang dipimpinnya merasa yakin akan kebesaran jiwa pemimpinnya serta simpati dan penuh rasa hormat. Seperti yang terdapat dalam *kekawin* berikut :

*Sasi brata umar sukan rat kabeh, ula ta mrdu
Komala yan katon, Gurun ta mamanis ya tulya mrta
Asing matuha pandita ta swagata*

(*Kekawin Ramayana Sargah 24.56*)

Terjemahannya:

Brata Sang Hyang Chandra membuat senangnya semua masyarakat. Laksanamu agar simpatik (menarik). Dipandang supaya manis berseri-seri bagaikan air penghidupan (amrta). Setiap orang tua dan pandita supaya dihormati (Warna, 1987:482-483)

Disamping itu juga , para pemimpin hendaknya dapat menyebarkan keindahan dan berusaha memberikan kebahagiaan kepada setiap orang dengan jalan memberantas segala hal-hal negatif yang menyelimuti jiwanya. Seperti bulan yang berlahan-lahan membebaskan diri dari kabut malam yang menyelimutinya. Pemimpin juga diharapkan dapat menyejukan rakyat (peneduh) laksana bulan, maksudnya yaitu menampung segala aspirasi yang diberikan oleh rakyat dan bawhannya. Apalagi pendapat yang diberikan oleh rakyat merupakan hal yang positif, untuk kelancaran jalannya kepemimpinan yang sedang berlangsung.

e. *Bayu Brata*

Bayu Brata yaitu para pemimpin hendaknya selalu mengetahui keadaan dan kemauan rakyat yang paling bawah dan menderita. Dalam hubungan ini dilukiskan para pemimpin sebagai *Dewa Angin* atau *Dewa Bayu* yang selalu berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Para pemimpin hendaknya selalu berada di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya untuk memantau kehidupan rakyatnya. Untuk keadaan dan kehendak rakyatnya, hendaknya pemimpin dapat menampakkan senyum dan sapa yang manis serta dapat mengetahui motif kesenangan masyarakat sehingga mudah menyelami jiwanya (Suadnyana, 2020).

Untuk mengetahui keadaan dan kehendak masyarakat, hendaknya pemimpin itu dapat menampakkan senyum dan sapa yang manis serta dapat mengetahui motif kesenangan masyarakat sehingga mudah menyelami jiwany. Dalam *Bayu Brata* juga diajarkan agar para pemimpin memiliki daya adaptasi yang tinggi, merakyat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang semua rakyatnya. Sehingga para pemimpin tidak terkesan sebagai orang yang gila akan kedudukan dimana jika sudah berada di tempat yang tinggi maka akan enggan untuk berkunjung kebawah lagi (Suadnyana & Gunawijaya, 2020). Adapun maksud dari pada pemimpin harus mempunyai daya adaptasi yang tinggi yaitu ketika menjalankan tugasnya dari suatu daerah ke daerah lain yang menjadi wilayah kekuasaannya, hendaknya para pemimpin yang baik tanpa harus membanding-bandingkan daerah yang satu dengan daerah yang lain serta dapat berkomunikasi dengan orang-orang setempat tanpa rasa canggung. Dalam *kekawin* berikut dijabarkan sikap pemimpin yang hendaknya seperti *Dewa Bayu (Angin)* :

*Anginta kita yat panginte ulah
Kuma wraha budining rat kabeh
Sucara yapanonta tatan katon*

Ya dibya guna suksma bayu brata

(Kekawin Ramayana Sargah 24.57)

Terjemahannya:

Agar seperti angin itulah engkau ketika menyelediki keadaan rakyat supaya engkau mengetahui kehendak masyarakat yang sebenarnya. Kepandaian sebagai penglihatanmu yang kamu tidak ketahui. Itulah sifat utama yang amat rahasia bersama *Bayu Brata* (Warna, 1987:482-483)

f. Kuwera Brata

Kuwera Brata yaitu para pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat bijaksana dalam mempergunakan dana, sehingga pembangunan masyarakat yang adil dan makmur dapat terwujud sebagaimana mestinya (Gunawijaya, 2020). Para pemimpin hendaknya mampu mempergunakan uang sehemat mungkin, tanpa ada pemborosan, sehingga dengan demikian semua rencana dapat terwujud. Selain hal tersebut, pemimpin hendaknya pandai dalam menggali potensi wilayah uang dipimpinya sehingga dapat menghasilkan dana untuk kelangsungan dan kemakmuran hidup rakyat yang dipimpinya. Hal ini sangatlah penting, apalagi seperti zaman sekarang dimana teknologi sudah maju pesat. Berbagai zat yang terdapat di alam dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan dana yang diperlukan dalam segala bidang pembangunan. Namun, disamping itu para pemimpin tidak boleh lupa untuk melestarikan kembali apa yang telah diambilnya dari alam sehingga tercipta suatu keseimbangan diantara kehidupan manusia dengan alamnya. Yang mana jika hal tersebut terwujud maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang makmur dengan di damping oleh alam yang bersahabat. Sehubungan dengan sikap pemimpin yang hendaknya seperti *Kuwera Brata*, berikut terdapat kutipan kekawin sebagai berikut :

Mamutya ngupabogasinambin ngninak, taman pene

Pengan pangan muang nginum

Menandanga mabusana mahyas

Nahanta dhanada brata nunturun

(Kekawin Ramayana Sargah 24.58)

Terjemahannya:

Pada waktu menikmati makanan dan hiburan. Jangan terlalu tamak dengan makan, minum. Demikian juga berpakaian dan menghias diri. Itulah bebratan *Sang Hyang Kuwera* yang patut ditiru (Warna, 1987:482-483)

g. Baruna Brata

Baruna Brata yaitu para pemimpin hendaknya memiliki wawasan yang luas, dan sanggup mengatasi setiap gejolak dengan penuh kearifan. Para pemimpin hendaknya mampu mengatasi berbagai macam hambatan seperti kekacauan ekonomi, politik, pengangguran, demo dan sejenisnya. Pemimpin hendaknya pula pandai mencari solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakatnya, dengan dibantu oleh para pendampingnya (para menteri) sehingga masalah tersebut cepat terselesaikan (Darmawan, 2020). Merupakan suatu kewajiban bagi pemimpin untuk memiliki beberapa menteri untuk memberikannya nasehat dalam menyelesaikan berbagai masalah kepemimpinan. Seperti terdapat pada *sloka* tersebut :

Tesām svam abhiprāyam

Upalabhya prthaj prthak

Samāstānām ca kāryesu

Vidaddhyāddhitam ātmanah.

(Manawa Dharmasastra VII.57)

Terjemahannya:

Setelah terlebih dahulu yakin akan pendapat. Tiap-tiap menteri secara terpisah dan kemudian pendapat dari semua menteri bersama, hendaknya ia lakukan apa yang lebih menguntungkan dalam bidang kenegaraannya (Pudja, 1996:367)

Pada *sloka* di atas dijelaskan bahwa, sebelum mengambil keputusan serta sebelum melaksanakan keputusan tersebut pemimpin hendaknya terlebih dahulu meminta serta menerima pendapat dari para mentrinya. Setelah mempertimbangkannya masak-masak, pemimpin kemudian mengambil pendapat mentrinya yang lebih menguntungkan untuk kebahagiaan serta kemakmuran rakyatnya.

h. Agni Brata

Agni Brata yaitu para pemimpin hendaknya memiliki sifat pemberani dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengatasi suatu masalah yang menimpa masyarakatnya. Diibaratkan sebagai *Dewa Agni* (Api) yang tidak pernah berhenti membakar benda yang dibakar sehingga menjadi abu. Seperti pada kutipan kekawin berikut :

*Lana ngeseni satra bahnibrata
Galakta rimusuhta yeka puw
Asing saina santa sirnapasah
Ya ta kana sinanggu agni brata*

(Kekawin Ramayana Sargah 24.60)

Terjemahannya:

Yang selalu membasmi musuh itu *Agni Brata*. Semangat membasmi musuh itu sebagai kobarannya. Setiap musuh yang dihadapi hancur lebur. Yang demikian itulah bratanya *Sang Hyang Agni* (Warna, 1987:482-483)

Para pemimpin juga diharapkan agar meniru sifat api yang selalu berkobar meskipun berbagai rintangan menghangnya. Adapun maksudnya yaitu, hendaknya pemimpin memiliki semangat yang berkobar-kobar seperti apidan tidak pernah putus asa dalam menyelesaikan semua perkara yang terjadi dalam kepemimpinannya. *Agni Brata* juga mengajrkan agar sebelum mengambil keputusan penting yang menyangkut kemakmuran rakyatnya, seorang pemimpin haruslah terlebih dahulu menyucikan dirinya. Seperti pada *sloka* berikut :

*Uthāya paścime yāma
Kṛtaśaucā samāhitah
Hutāgnir brāhmanāmścārcya
Praviśet sa śubhām sabhām*

(Manawa Dharmasastra VII.145)

Terjemahannya:

Setelah bangun dari tidurnya malam itu, setelah melakukan upacara penyucian bagi dirinya, setelah memusatkan semua pikirannya, melakukan upacara *Agnihotra* dan setelah menghormati para *Brahmana*, ia akan masuk ke ruang aula yang memiliki tanda-tanda, kesucian sebagai rumah tinggal (Pudja, 1996:392)

Pada *sloka* tersebut dijelaskan bahwa salah satu upacara penyucian yang mesti dilaksanakan oleh pemimpin adalah upacara *Agnihotra*, yang mana upacara tersebut berfungsi

untuk membersihkan jiwa seorang pemimpin dengan membakar semua sifat-sifat jahat yang terdapat pada jiwa seorang pemimpin, seperti api yang membakar apapun yang berada didekatnya. Namun seiring dengan kemajuan zaman, upacara ini pun telah ditinggalkan layaknya para *Brahmana* pada zaman dahulu, yang sekarang diganti kedudukannya oleh para menteri pemerintahan. Walaupun begitu, setidaknya para pemimpin tetap meniru sifat-sifat *Agni* yang lain yang masih dengan situasi dan kondisi zaman yang terus berubah (Darmawan, 2020).

Demikianlah ajaran-ajaran yang terdapat pada bagian-nagian *Asta Brata* yang hendaknya ditiru dan dilaksanakan oleh para pemimpin. Apalagi pada zaman sekarang dimana kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya semakin berkurang. Pemerintahan yang menyatakan bahwa negerinya adalah negeri demokrasi dimana semua aspirasi dari, oleh dan untuk rakyat telah menyimpang jauh dari semula. Banyak diketahui pemimpin Negara yang melakukan KKN, salah satu diantaranya yang paling parah menderita rakyat Indonesia sekarang adalah Korupsi yang semakin merajalela. Sehingga dengan adanya ajaran-ajaran *Asta Brata* ini, diharapkan para pemimpin lebih bijaksana dalam segala hal yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak.

IV. SIMPULAN

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang pokok persoalan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian penutup akan diuraikan secara ringkas mengenai pembahasan di atas. Simpulan yang dihasilkan berdasarkan analisis adalah landasan ajaran *Asta Brata* dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMA N 7 Luwu Timur, yaitu (1) *Indra Brata* (2) *Yama Brata* (3) *Surya Brata* (4) *Candra Brata* (5) *Bayu Brata* (6) *Kuwa Brata* (7) *Baruna Brata* (8) *Agni Brata*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasna, Tut De, 1999, *Kepemimpinan Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V), Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJaan BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Gulo, W. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kajeng, I Nyoman, 1997 *Sarasamuscaya*. Jakarta : Paramitha
- Kartono, Kartini. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Pemimpin Abnormal itu?)*, Jakarta : Rajawali.
- Mahendra, Oka, 2001, *Ajaran Hindu: tentang Kepemimpinan dan Konsep-konsep Negara*, Denpasar : Manik Geni.
- Pudja, Gde, Tjokorda Rai. 1996. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramitha.
- Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : alfabeta.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.

- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Suarsana, I Wayan. 2005. Pendidikan Kepemimpinan Hindu dengan Sistem Awig-Awig Hulu Apad di Desa Kayubihi Kabupaten Bangli, Denpasar IHDN.
- Suhardana, K.M. 2009. *Niti Sastra, Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Sidharta, 2010. *Kepemimpinan Hindu Asta Brata dan Nasehat Sri Rama Lainnya*. Surabaya : Paramitha.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.
- Warna, I Wayan, 1987. *Ramayana*. Bali : Dinas Pendidikan Dasar.
- Wiratmadja, G.K. Adia, 1995, *Kepemimpinan Hindu*, penyunting dan Pengantar I Wayan Supartha, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Wisarja, Ketut, 2000, Skripsi, *Penerapan Ajaran Kepemimpinan Hindu Dalam Rangka Meningkatkan Efesiensi dan Efektivitas Kerja Pegawai Pada Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri Denpasar*.
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.